

## **ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA INDUSTRI MAKANAN RINGAN BONGGOLAN**

**Muhammad Dedy Sholahuddin <sup>a\*</sup>, Arfida Boedirochminarni <sup>a</sup>, Zainal Arifin <sup>b</sup>**

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang, Indonesia

\* Email: [mdedysolahuddin@gmail.com](mailto:mdedysolahuddin@gmail.com)

---

### **Artikel Info**

#### *Article history:*

Received 12 October 2019

Revised 21 October 2019

Accepted 07 November 2019

Available online 25

November 2019

---

**Kata Kunci:** *pendapatan; tingkat kesejahteraan.*

JEL Classification  
O01 015

---

### **Abstrak**

This study aims to analyze the income and level of household welfare of the Bonggolan Snack industry in Srowo Village, Sidayu Gresik District. This research is descriptive quantitative, based on the results of the analysis of income and welfare levels of the snack food industry household in Srowo Village, Sidayu District, Gresik Regency, the average income in one month is IDR 21,412,500 / month with the production cost spent of IDR 16. 426,364 / month and earned a profit of IDR 4,986,136. In the calculation of welfare, the welfare level of the bulging industrial household in Srowo Village does not exist for the welfare level of KS I and KS II, but at the welfare level III and III plus. At the welfare level III there are 26 people with a percentage of 87% and at the welfare level III plus there are 4 people with a percentage of 13%. at the level of welfare in this study using a benchmark according to BKKBN, namely the indicators KS I, KS II, KS III, and KS III plus.

---

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah suatu Negara yang berhadapan dengan tingkat kesejahteraan. Suatu hal dasar yang umum di jumpai dalam Negara berkembang yaitu besar nya jumlah penduduk dan bermacam matapencaharian seperti di Jawa timur dengan provinsi terbesar jumlah penduduk dan bermacam mata pencaharian. Meningkatnya pertumbuhan penduduk berkaitan dengan kemiskinan dan kesejahteraan. Hal umum di Indonesia salah satunya adalah kesejahteraan. Pembangunan merupakan keterkaitan dengan tingkat kesejahteraan, Baik tingkat daerah maupun nasional. hakekatnya pembangunan nasional memiliki tujuan sebagai peningkatan kesejahteraan. Terjadi mulai krisis ekonomi tahun 1998 berbagai program peningkatan kesejahteraan telah dilakukan. Tetapi belum bisa terlihat nyata peningkatan kesejahteraan tersebut. Kualitas hidup keluarga ialah cermin dari kesejahteraan. Keluarga tingkat kesejahteraan yang tinggi berarti punya kualitas hidup baik. Pada akhirnya keluarga mampu membuat kondisi baik dalam peningkatan kesejahteraan. Industri rumah tangga punya peran penting sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena mampu memberi kesempatan kerja secara tidak langsung dan dapat mengurangi pengangguran, serta pendapatan keluarga dapat meningkat. melihat adanya perkembangan industri kecil/industri rumah tangga pada saat ini maka penting nya peran manusia dalam memanfaatkan lingkungan, melihat sumberdaya yang ada untuk kelangsungan hidup. Bonggolan merupakan suatu jenis makanan kecil yang sudah lama digemari dan disukai oleh masyarakat Gresik khususnya di wilayah Kecamatan Sidayu. Bonggolan sendiri tergolong makanan yang berbentuk lunak yang sering digunakan sebagai makanan cemilan, atau juga sebagai lauk makanan karena bonggolan terbuat dari ikan dan tepung. Pada dasarnya bonggolan mudah di jumpai di pasar-pasar tradisional di Kecamatan Sidayu ataupun di tokoh-tokoh kelontong dikarenakan harga jual sangat

relatif murah. Yang biasanya dijual dengan bentuk yang sudah matang (sudah di goreng) ataupun mentah. Bonggolan mempunyai berbagai banyak variasi di mulai dari bentuk, ukuran, warna, dan rasa. Berdasarkan bahan – bahan yang dipakai untuk membuat bonggolan, bonggolan dikenal dengan cita rasa khas ikan, dan beberapa jenis yang lain. Disamping itu, tempat atau lokasi penghasil bonggolan dikenal di wilayah Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Untuk menambah variasi penjual memberikan bungkus pada bonggolan dengan daun pisang, karena bisa memberikan bau khas dalam bungkus tersebut.

Dian (2014) Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natan Kabupaten Lampung Selatan, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan rumah tangga dan tingkat kesejahteraan petani jagung di PT Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Desa Muara Putih, Merak Batin Desa, dan Desa Krawang Sari Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan menggunakan stratified random contoh. Ada 51 petani jagung yang terlibat dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jagung pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp23.791.838,24 / tahun. Pendapatan rumah tangga berasal dari pertanian dan non pertanian jagung (on farm) adalah Rp20.566.348,04 / tahun, pendapatan dari kegiatan nonpertanian (off farm) adalah Rp707.647,06 / tahun, dan pendapatan dari non-pertanian (nonpertanian) adalah Rp2.517.843,14 / tahun. Berdasarkan Dalam kriteria BPS, rumah tangga petani jagung di Natar dikategorikan makmur sebanyak 70,59 persen dan tidak sejahtera sebanyak 29,41 persen, sedangkan berdasarkan kriteria Sajogjo, petani jagung di Natar dikategorikan cukup 60,78 persen, hampir miskin 15,69 persen, dan termasuk kehidupan yang layak 23,53 persen.

Rohmah (2014) Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan di Kabupaten Bantul, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) faktor yang mempengaruhi produksi tebu (2) faktor yang mempengaruhi pendapatan tebu (3) risiko produksi tebu dan pendapatan (4) kontribusi pendapatan pertanian tebu terhadap pendapatan rumah tangga petani (5) distribusi pendapatan di antara rumah tangga petani (6) tingkat rumah tangga petani kesejahteraan di Kabupaten Bantul. Metode dasar penelitian ini adalah deskriptif analitik, sampel dipilih secara sengaja. Jumlah responden adalah 30 petani tebu. Alat analitik adalah produksi Cobb-Douglas fungsi dan fungsi harga Unit Output Price (UOP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor-faktor yang berpengaruh positif untuk produksi tebu adalah luas tanah, bibit tebu, pupuk ZA, pestisida, tenaga kerja budidaya, tenaga kerja panen dan metode tanam (2) faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan tebu adalah tanah areal. Faktor pendapatan yang berpengaruh negatif terhadap pendapatan tebu adalah harga bibit tebu dan menumbuhkan upah buruh (3) risiko produksi tebu kedua adalah yang tertinggi di antara tebu lainnya sistem penanaman. Risiko pendapatan tebu kedua adalah tertinggi di antara sistem penanaman tebu lainnya (4) kontribusi pendapatan tebu terhadap pendapatan rumah tangga petani adalah mayoritas (5) pendapatan tebu meningkatkan distribusi pendapatan rumah tangga pertanian (6) rumah tangga petani tebu tergolong makmur rumah tangga.

Rosin (2012) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong

dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Novitasari (2017) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Alat Tangkap Gill Net Di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan buruh gill net di Desa Sungai Buntu Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dilengkapi daftar kuisioner dan juga observasi langsung di lapangan dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Teknik analisis data menggunakan 10 indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS 2015 maka diketahui pendapatan nelayan buruh berasal dari upah dengan sistem bagi hasil rata-rata sebesar Rp. 30.000 – Rp. 50.000 per hari dengan waktu penangkapan rata-rata selama 15 hari dalam satu bulan. Total pendapatan rata-rata keluarga per bulan yaitu sebesar Rp.2.648.033 sedangkan pendapatan per tahun nelayan buruh alat tangkap gill net sebesar Rp.31.776.400 dengan rata-rata pendapatan per kapita per bulan yaitu Rp.629.110. Nelayan buruh gill net Desa Sungai Buntu memiliki tingkat kesejahteraan sedang yaitu antara skor 1,81 – 2,60 dengan jumlah skor 2,46. Nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan tinggi sebanyak 36,67% responden, nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 40,00% responden, dan nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 23,33% responden.

Quen (2014) Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) pendapatan usaha peternakan sapi perah dari anggota koperasi peternakan hewan di Bandung Selatan (KPBS); (2) kontribusi manfaat ekonomi dari kerja sama (MEK) dengan pendapatan keluarga anggota KPBS; (3) tingkat kesejahteraan anggota KPBS. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja KPBS pusat kegiatan kerjasama di Kecamatan Pangalengan; TPK Mekar Mulya dan TPK Pangalengan. Lokasi dipilih secara sengaja. Data dikumpulkan dari Februari hingga April 2013. Sampel 61 responden diambil menggunakan proportional random sampling. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendapatan petani dari anggota KPBS pada total biaya adalah Rp8.887.849,56 per tahun per usaha peternakan sapi perah atau Rp2.681.422,59 per tahun per unit sapi perah; (2) jumlah manfaat ekonomi dari kerja sama (MEK) untuk diterima secara langsung dalam bentuk non-tunai adalah Rp1.039.832,13 per tahun. Jumlah MEK yang diterima secara tidak langsung dalam bentuk tunai adalah Rp1.458.622,96 per tahun, dan itu menyumbang 5,35% pendapatan keluarga anggota KPBS; (3) 14,75% dari anggota KPBS (9 keluarga) adalah miskin dan dianggap sebagai keluarga tidak sejahtera.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini adalah memiliki perbedaan tahun dan tempat yang diteliti dimana peneliti saat ini dilakukan di tahun 2019 dan dilakukan penelitian di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Peneliti saat ini juga tidak hanya meneliti tentang tingkat kesejahteraan tapi juga meneliti tentang pendapatan.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik dan menganalisis seberapa besar pendapatan rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini semua pelaku rumah tangga industri makanan ringan bonggolan di daerah Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik yang berjumlah 30. Metode pengambilan sampel di ambil secara sensus yang berjumlah 30 rumah tangga industri yang di ambil semua. Dimana data di ambil langsung dari Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksud kan untuk bahan atau data yang relevan, akurat yang hendak kita teliti. Oleh karena itu perlu digunakan metode pengumpulan data yang baik dan cocok. Dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data berupa metode kuesione, dimana isi dalam kuesioner yaitu mencari tentang penerimaan, biaya, dan tingkat kesejahteraan sesuai standard BKKBN. Analisis Pendapatan, Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan home industri. Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Pendapatan, dan tingkat kesejahteraan. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan home industri. Pendapatan di peroleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang di terima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang di keluarkan dalam satu tahun, di rumuskan sebagai berikut (Soekarwati, 2006):

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = FC + VC$$

Dimana,

P = Harga Barang

Q = Jumlah Barang yang di jual

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

$\pi$  = Total Pendapatan (RP)

TR = Total Penerimaan (RP)

TC = Total Biaya (RP)

Tingkat kesejahteraan Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompok menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

1. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:
  - a. Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
  - b. Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
  - c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang layak
  - d. Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
  - e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
  - f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
2. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:
  - a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.

- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
  - c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
  - d. Luas lantai paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.
  - e. Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan
  - f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
  - g. Anggota keluarga umur 10 -60 bisa, bisa baca tulis latin.
  - h. PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
3. Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:
- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
  - b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
  - c. Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
  - d. Keluarga seringikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
  - e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio.
4. Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:
- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial.
  - b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.
5. Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:
- a. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS).Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (basic needs).
  - b. Tahapan Keluarga Sejahtera IYaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (psychological needs).
  - c. Tahapan Keluarga Sejahtera IIYaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (developmental needs) dari keluarga.
  - d. Tahapan Keluarga Sejahtera IIIYaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (self esteem) keluarga.
  - e. Tahap Keluarga Sejahtera III Plus adalah keluarga bisa penuhi ke seluruhan dari enam indikator tahap KSI, delapan indikator KSII, lima indicator KSIII, dan dua indicator tahap KSIII Plus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bermasyarakat lebutuhan keluarga selalu cenderung meningkat. Disebabkan persaingan hidup semakin ketat dan tuntutan kesejahteraan semakin tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap responden melalui penyebaran kuisisioner maka dapat disimpulkan beberapa gambaran responden :

### 1. Usia Responden

Umur pelaku home industri bonggolan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan home industry bonggolan. Apabila umur pelaku usaha bonggolan berada pada usia produktif tentunya akan mempengaruhi hasil produksi dan berlanjut pada pendapatan yang maksimal begitu sebaliknya. Karakteristik tingkat umur usaha bonggolan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

**Tabel 1 usia responden**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31 – 40	11	37%
2	41 – 50	16	53%
3	51 – 60	3	10%
	Jumlah	30	100%

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Dari tabel 4.1 diatas dapat dilihat berdasarkan jenis usia responden yaitu antara usia 31-40 tahun sebanyak 11 responden dengan presentase 37%, untuk antara usia 41-50 tahun sebanyak 16 repsonden dengan presentase 53%, sedangkan antara usia 51-60 tahun sebanyak responden 3 orang dengan presentase 10%. Dari data diatas dapat diketahui bahwa kelompok umur yang distribusi responden dengan tingkat umur terbesar di Desa Srowo dengan persentase 53% dengan interval 41-50 tahun. Sedangkan yang terkecil berada pada interval 51-60 tahun dengan persentase 10%.

### 2. Lama usaha

Lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan. Hal ini dikarenakan semakin lama usaha berdiri. Kemungkinan besar akan meningkatkan pendapatan home industri bonggolan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.

**Tabel 2 Lama usaha**

Lama Usaha (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<5	8	27%
6-10	9	30%
11-15	6	20%
16-20	7	23%
Jumlah	30	100%

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Dari Tabel 4.2 terlihat bahwa distribusi responden dengan lama usaha terbesar di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berada pada interval 6-10 tahun jumlah presentase sebesar 30% sedangkan yang terkecil yaitu lama usaha 11-15 tahun dengan jumlah presentase sebesar 20%.

### 3. Biaya

**Tabel 3 biaya responden**

No	Total biaya (RP)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<500.000	14	47%

2	501.000-800.000	14	47%
3	801.000-1.100.000	2	7%
	Jumlah	30	100%

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Dari Tabel 4.3 terlihat bahwa distribusi responden dengan total biaya terbesar di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berada pada interval <500 dan 501.000-800.000 dengan jumlah presentase sebesar 47% masing-masing interval sedangkan yang terkecil yaitu total biaya 801.000-1.100.000 dengan jumlah presentase sebesar 7%.

#### 4. Penerimaan

**Tabel 4 pendapatan kotor responden home industri bonggolan**

No	penerimaan (RP)	jumlah (orang)	persentase (%)
1	500.000-600.000	4	13%
2	601.000-900.000	23	77%
3	1.000.000-1.200.000	3	10%
	Jumlah	30	100%

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa distribusi responden dengan total penerimaan terbesar di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berada pada interval 601.000-900.000 dengan jumlah presentase sebesar 77% sedangkan yang terkecil yaitu total penerimaan 1.000.000 – 1.200.000 dengan jumlah presentase sebesar 10%.

#### 5. Pendapatan

**Tabel 5 pendapatan bersih responden home industri bonggolan**

No	pendapatan (RP)	jumlah (orang)	persentase (%)
1	100.000 - 150.000	18	60%
2	151.000 - 180.000	5	17%
3	181.000-320.000	7	23%
	Jumlah	30	100%

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Dari Tabel 4.5 terlihat bahwa distribusi responden dengan total pendapatan terbesar di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik berada pada interval 100.000 – 150.000 dengan jumlah presentase sebesar 60% sedangkan yang terkecil yaitu total pendapatan 151.000 -180.000 dengan jumlah presentase sebesar 17%.

#### A. Produksi bonggolan di Desa Srowo

Bonggolan merupakan suatu jenis makanan tradisional yang sudah lama digemari dan disukai oleh masyarakat Gresik maupun di wilayah sekitar Kabupaten Gresik. Bonggolan sendiri tergolong makanan yang berbentuk lunak yang sering digunakan sebagai makanan cemilan, atau juga sebagai lauk makanan karena bonggolan terbuat dari ikan dan tepung. Pada dasarnya bonggolan mudah di jumpai di pasar-pasar tradisional ataupun di tokoh-tokoh kelontong dikarenakan harga jual sangat relatif murah. Yang biasanya dijual dengan bentuk yang sudah matang (sudah

di goreng) ataupun mentah. Berdasarkan bahan – bahan yang dipakai untuk membuat bonggolan, bonggolan dikenal dengan cita rasa khas ikan.

1. Bahan baku yang digunakan dalam pembuatan bonggolan
  - a. Tepung tapioca  
Tepung merupakan bahan utama dalam pembuatan bonggolan.
  - b. Bawang putih  
Bawang juga merupakan salah satu bahan utama dalam pembuatan bonggolan.
  - c. Ikan  
Ikan merupakan salah satu bahan campuran, dan juga bisa di katakan sebagai bahan utama karena ikan berfungsi sebagai penyedap rasa. Ikan yang di gunakan pada umumnya adalah ikan laut.
  - d. Garam
  - e. Penyedap rasa

#### **B. Biaya variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya *output* yang dihasilkan. Semakin besar jumlah *output* yang dihasilkan semakin besar pula biaya variabel yang harus dikeluarkan. Setiap usaha memiliki variabel yang berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan. Seperti dalam usah rumah tangga industri di Desa Srowo, faktor-faktor biaya yang termasuk dalam biaya variabel yaitu biaya tenaga kerja, biaya bahan baku dan biaya lain-lain yang digunakan selama proses produksi. Usaha rumah tangga industri bonggolan dalam satu bulan melakukan produksi sebanyak 30 kali dan tiap produsen dalam 1 kali produksi biasanya membutuhkan input yang berbeda-beda.

#### **C. Biaya bahan baku**

Bahan baku yang digunakan dalam proses pembuatan bonggolan pada usaha rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo terdiri dari tepung tapioca, bawang putih, dan ikan yang menjadi bahan utama dalam pembuatan bonggolan dan adapun bahan penunjangnya terdiri dari bahan penyedap rasa, lpg, listrik, dan garam. Gambaran tentang bahan baku pada usaha rumah tangga industri Bonggolan di Desa Srowo selama satu bulan dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :



**Table 6 rata-rata biaya bahan baku home industri bonggolan di Desa Srowo**

No	Uraian	Jumlah per hari/minggu	satuan	harga per kg dan biji (Rp)	biaya produksi per hari	biaya produksi per bulan
1	tepung tapioca	26	Kg	Rp16,000	Rp421,000	Rp12,640,000
2	bawang putih	2	Kg	Rp22,000	Rp38,000	Rp1,144,000
3	Ikan	10	Kg	Rp5,000	Rp48,000	Rp1,455,000
4	Garam	1	Kg	Rp10,000	Rp6,000	Rp197,000
5	penyedap rasa	1	Kg	Rp20,000	Rp23,000	Rp700,000
6	Lpg	3	Kg	Rp20,000	Rp 8,000	Rp248,000
7	Listrik	-	-	-	Rp 1,200	Rp36,000
<b>Jumlah</b>					<b>Rp545,200</b>	<b>Rp16,420,000</b>

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

**D. Total biaya variabel**

Total Biaya Variabel merupakan penjumlahan dari seluruh komponen biaya yang ada dalam biaya variabel. Dalam usaha *home industry* bonggolan di Desa Srowo memiliki komponen yang ada dalam biaya variabel hanya biaya bahan baku karena tidak memiliki tenaga kerja. Gambaran mengenai total biaya variabel yang di keluarkan dalam satu bulan pada usaha *home industry* bongolan di Desa Srowo dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 7 total biaya variabel**

No	Biaya variable	Biaya per bulan	Persentase
1	bahan baku	Rp16,420,000.00	100%
<b>Jumlah</b>		<b>Rp16,420,000.00</b>	<b>100%</b>

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan biaya variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha bonggolan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. jumlah total biaya variable yang di keluarkan dalam dalam satu bulan sebesar Rp16.420.000.

**E. Total biaya tetap**

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, yang mana biaya tersebut besarnya tetap tidak tergantung dari *output* yang dihasilkan. Bahkan bila untuk sementara produksi dihentikan, biaya tetap ini harus tetap dikeluarkan dengan jumlah yang sama. Jenis biaya tetap suatu usaha berbeda-beda tergantung jenis usaha yang dijalankan dan berlaku juga pada usaha rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo dalam penelitian ini.

Dalam melakukan proses produksi pembuatan bonggolan yang termasuk dalam biaya tetap adalah penyusutan peralatan yang digunakan, yang dihitung berdasarkan umur ekonomis masing-masing peralatan yang digunakan. Lahan dan bangunan yang menjadi tempat usaha rumah tangga industri bonggolan adalah milik pribadi.

Biaya penyusutan peralatan pada rumah tangga industri bonggolan dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 8 rata-rata biaya tetap**

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga/satuan	Umur ekonomis	Penyusutan/Bulan (Rp)
1	Blender panci	1	Unit	Rp 135,000	4	Rp 3,176
2	baskom	1	Unit	Rp 190,000	5	Rp 3,188
jumlah total biaya tetap						Rp 6,364

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

#### F. Total biaya

Biaya total adalah biaya penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya variabel (*Variable Cost*) pada usaha rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo yang dikeluarkan dalam satu bulan. Penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dapat di lihat sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

$$TC = Rp6.364 + Rp16.420.000$$

$$TC = Rp16.426.364$$

Berdasarkan penjumlahan dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya Variabel (*Variable Cost*) diatas, maka jumlah biaya total yang dikeluarkan dalam usaha rumah tangga industry bonggolan dalam satu bulan adalah sebesar Rp16.426.364.

#### G. Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan pada usaha rumah tangga industri bonggolan adalah dengan melakukan perkalian harga jual bonggolan Rp/perbiji dikali jumlah produksi biji/bulan. Gambaran mengenai Penerimaan dalam satu bulan pada usah rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut

**Tabel 9 rata-rata penerimaan**

No	Produk	jumlah produksi/bulan	satuan	harga jual	penerimaan/bulan
	bonggolan	8565	Biji	Rp 2,500	Rp 21,412,500

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata total penerimaan pada usaharumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo dalam satu bulan sebesar Rp21.412.500. Rata-rata total penerimaan tersebut diperoleh dari harga penjualan per biji yang dikalikan dengan jumlah produksi per bulan yaitu Rp2.500 X 8565 biji maka diperoleh hasil sebesar Rp21.412.500. Jadi penerimaan yang di peroleh pada usaha *home industry* bonggolan di Desa Srowo dalam satu bulan adalah Rp21.412.000.

#### H. Pendapatan

Untuk menghitung pendapatan yang diterima *home industry* bonggolan dengan melakukan perhitungan antara total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan dalam usaha *home industry Bonggolan*. Rincian pendapatan yang diperoleh pada usaha *home industry* Bonggolan di Desa Srowo sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = Rp21.412.000 - Rp16.426.364$$

$$\pi = Rp4,986,136.00$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa keuntungan yang diperoleh pada usaha rumah tangga industri Bonggolan di Desa Srowo sebesar Rp4,986,136.00 dalam satu bulan.

#### I. Tingkat kesejahteraan

Dalam penelitian ini tingkat kesejahteraan *home industri* makanan ringan bonggolan berpacuan pada indikator BKKBN. Berikut jumlah dan persentase *home industry* bonggolan di Desa Srowo menurut tingkat kesejahteraan pada indikator BKKBN dapat di lihat pada tabel 4.10 berikut ini :

**Tabel 10 tingkat kesejahteraan**

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
KS I	0	0%
KS II	0	0%
KS III	26	87%
KS III plus	4	13%
	30	100%

*Sumber : data primer yang di olah, 2019*

Berdasarkan penelitian pada tabel 4.10, dapat di ketahui bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo untuk tingkat kesejahteraan KS I, KS II tidak ada dan Pada tingkat kesejahteraan III terdapat 26 orang dengan persentase 87% dimana responden mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator keluarga sejahtera III plus. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan III plus terdapat 4 orang dengan persentase 13% dimana responden mampu memenuhi keseluruhan indikator dari KS I, KS II, KS III, serta indikator KS III plus. Data di atas di ambil dari tolak ukur tingkat kesejahteraan sesuai standard BKKBN

#### KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian pada usaha rumah tangga industri Bonggolan di Desa Srowo Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik di atas maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu Dari perhitungan rata-rata penerimaan yang di peroleh pada usaha rumah tangga industri Bonggolan di Desa Srowo dalam satu bulan sebesar Rp21.412.500 /bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp16.426.364 /bulan. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) sebesar Rp6,364 /bulan dan biaya variabel (*Variabel Cost*) sebesar Rp16.420.000 /bulan. Dari perhitungan analisis pendapatan pada usaha rumah tangga industri Bonggolan di Desa Srowo dalam satu bulan diperoleh keuntungan sebesar. Rp4,986,136.00, Hasil keuntungan tersebut terdiri dari total penerimaan (*Total Revenue*) sebesar Rp21.412.500 /bulan dan dikurangi dengan total biaya (*Total Cost*) sebesar Rp16.420.000 /bulan. Dan pada tingkat kesejahteraan rumah tangga industri bonggolan di Desa Srowo pada tingkat sejahtera III dan III plus. Pada tingkat kesejahteraan III terdapat 26 orang dengan persentase 87% dimana responden mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator keluarga sejahtera III plus. Sedangkan pada tingkat kesejahteraan III plus terdapat 4 orang dengan persentase 13% dimana responden mampu memenuhi keseluruhan indikator dari KS I, KS II, KS III, serta indikator KS III plus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gupito, R. W., Irham, & Waluyati, L. R. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN Analysis of Factors Affecting Sorghum Farming Income In Gunungkidul Regency. *Agro Ekonomi*, 24(1), 10. Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jae/article/download/17383/11316%0A%0A>
- Hani Handoko, managemen, (yogyakarta :BPFE), 167. (n.d.). *definisi kesejahteraan*. 42.
- Kesejahteraan, A. T. (2009). *TINJAUAN PUSTAKA, Teori Kesejahteraan Kesejahteraan*. (2007), 19. Retrieved from [http://digilib.unila.ac.id/11948/16/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/11948/16/BAB%20II.pdf)
- KHUSNAH, L. (2013). ANALISIS DISPARITAS PENDAPATAN ANTAR KABUPATEN/KOTA DI JAWA TIMUR TAHUN 2008-2013. *Journal Ekonomi Pembangunan*, 20.
- Moleong. (2005). *Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara secara dan pengamatan secara mendalam kepada para informannya*. 13.
- Nuraini, I., & Rochminarni, A. B. (2013). Potensi Sumber Daya Daerah Dan Kesejahteraan Keluarga Tki. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 211. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i2.3741>
- Quen Tia Mona Augusta, Dyah Aring, H. Lestari, S. S. (2014). *ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI PERAH ANGGOTA KOPERASI PETERNAKAN BANDUNG SELATAN (KPBS) PANGALENGAN*. 2(2), 9.
- Rohmah, W., Suryantini, A., & Hartono, S. (2016). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Tebu Tanam Dan Keprasan Di Kabupaten Bantul. *Agro Ekonomi*, 24(1). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17382>
- Rosni, R. (2017). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53. <https://doi.org/10.24114/jg.v9i1.6038>
- Sari, D., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung Di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(1), 7.
- Satria Yuda Anggriawan, Dr. ArisSoelistyo, M.Si Dra. DwiSusilowati, M. M. (2019). PENGARUH UPAH MINIMUM DAN DISITRIBUSI PENDAPATAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK MISKIN JAWA

TIMUR Satria. *Journal Ekonomi Pembangunan*, 53(9), 15.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Setiawan, A., & Aris Soelistyo. (2017). ANALISIS PENDAPATAN PETANI BUAH NAGA Di DESA SAMBIREJO KECAMATAN BANGOREJO KABUPATEN BANYUWANGI. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1, 10.

Siregar, nNovitasari R. (2017). *ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN NELAYAN BURUH ALAT TANGKAP GILL NET DI DESA SUNGAI BUNTU KECAMATAN PEDES KABUPATEN KARAWANG Novitasari*. VIII(2), 6.

Undang-Undang, N. 20. (2008). Undang-Undang No 20 Tahun 2008. *UU No. 20 Tahun 2008*, (4 Juli 2008), 31. Retrieved from <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU20Tahun2008UMKM.pdf>

Wahyu Dwi Nisantoro. (2016). ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG MIKRO MAKANAN DAN MINUMAN DI SEKITAR MALL DINOYO CITY. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20. Retrieved from [http://www.ghbook.ir/index.php?name=ياه من اسر و گن مرف hc&37=egap&05631=di\\_koob&enilnodaer=ksat&koobd\\_moc=noitpo&ن و پ ن khashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component](http://www.ghbook.ir/index.php?name=ياه من اسر و گن مرف hc&37=egap&05631=di_koob&enilnodaer=ksat&koobd_moc=noitpo&ن و پ ن khashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component)